

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dan maritim yang memiliki potensi sumber daya alam (SDA) yang sangat berlimpah dan sangat berpeluang untuk dijadikan usaha berbasis SDA yaitu usaha pada sektor pertanian. Usaha pada sektor pertanian sering dikenal dengan istilah usaha agribisnis yang meliputi komoditas pada tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan dan kelautan, serta kehutanan. Indonesia memiliki ketersediaan lahan yang cukup besar, sebaran hutan, sungai, rawa dan danau serta curah hujan yang cukup tinggi dan merata sepanjang tahun juga merupakan potensi alamiah dalam memenuhi kebutuhan air pertanian, apabila dikelola dengan baik, waduk, bendungan dan air tanah serta air permukaan lainnya sangat potensial untuk mendukung pengembangan usaha pada bidang agribisnis (Hidayah & Susanti, 2022).

Sebagai usaha agribisnis, komoditas peternakan merupakan sumber pendapatan bagi masyarakat dan petani. Usaha agribisnis memang masih menjanjikan keuntungan. Peternakan sebagai salah satu subsektor andalan bagi kemajuan pembangunan. Peranan peternakan yang pertama, penghasil bahan pangan yang berkualitas tinggi seperti: daging, susu dan telur yang mengandung protein hewani dengan asam-asam amino esensial yang lengkap. Peternakan juga sebagai sumber pendapatan dan kesempatan kerja bagi masyarakat (Fuady et al., 2023).

Subsektor peternakan memiliki kedudukan yang unik dan strategis dalam pembangunan nasional yaitu terkait dengan penyediaan pangan sumber protein

sebagai faktor essential dalam pencerdasan bangsa Indonesia. Sub sektor peternakan memiliki peran yang strategis dalam sektor pertanian melalui penyediaan protein hewani (daging, telur dan susu) terutama dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Selain itu sub sektor peternakan juga memiliki peran dalam penyediaan tenaga kerja baik di pedesaan maupun di perkotaan. Dalam mewujudkan program pembangunan peternakan dilakukan melalui pendekatan sistem yang tidak dapat terpisah dari usaha peternakan yaitu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Seiring dengan semakin meningkat dan bertambahnya penduduk dan kesejahteraan masyarakat dalam pemenuhan gizi keluarga, permintaan akan kebutuhan protein yang berasal dari ternak semakin meningkat pula (Gustiani & Fahmi, 2022).

Peranan sub sektor peternakan dalam pembangunan nasional terutama adalah menghasilkan bahan pangan protein hewani, mendorong pertumbuhan agroindustri melalui penyediaan bahan baku, meningkatkan devisa melalui peningkatan ekspor hasil peternakan, peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang unggul, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak, pelestarian lingkungan hidup serta menunjang pembangunan daerah (Yulia et al., 2017).

Komoditas peternakan yang bernilai ekonomi tinggi adalah sapi. Sapi adalah salah satu objek makanan yang bernilai tinggi, dengan berbagai macam produk olahan dagingnya. Ternak sapi potong mempunyai fungsi sosial yang penting di masyarakat selain fungsinya sebagai penghasil daging, pupuk, sebagai tenaga kerja terutama dalam pengolahan tanah, juga sebagai tabungan. Berdasarkan fungsinya, maka populasi ternak sapi potong perlu ditingkatkan dalam upaya meningkatkan pendapatan petani peternak. Peningkatan populasi

sapi potong penting dalam rangka mencapai swasembada daging. Hal ini disebabkan subsektor peternakan sebagai sektor pertanian berpotensi sebagai sumber pertumbuhan baru. Banyaknya rumah tangga yang terlibat langsung dalam usaha peternakan sapi potong terus bertambah sehingga diharapkan dapat menunjang peningkatan populasinya. Tersebar nya sentra produksi sapi potong di berbagai daerah mendorong peningkatan populasi sapi potong (Sengkey Sichel, Elly Femi, Wantasen Erwin, 2023).

Dapat dilihat pada tabel populasi sapi potong di Indonesia pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Data Populasi Sapi Potong di Indonesia Tahun 2018 - 2022

38 Provinsi	Populasi Sapi Potong menurut Provinsi (Ekor)				
	2018	2019	2020	2.021	2.022
Aceh	354.741	403.031	435.376	455.177	533.593
Sumatera Utara	982.963	872.411	899.571	935.888	948.705
Sumatera Barat	401.094	408.851	415.454	424.631	400.033
Riau	163.047	198.296	204.433	209.601	210.784
Jambi	159.187	159.470	158.824	161.100	161.308
Sum Sel	294.714	291.666	301.436	310.654	305.641
Bengkulu	157.923	151.750	154.405	153.939	155.609
Lampung	827.217	850.555	808.424	904.076	916.458
Bangka Belitung	13.760	14.743	15.761	17.920	17.819
Kep. Riau	5.464	26.270	27.858	28.558	17.770
Dki Jakarta	1.840	2.396	1.721	1.723	1.954
Jawa Barat	405.803	406.805	392.590	415.141	377.505
Jawa Tengah	1.751.799	1.786.932	1.835.717	1.874.051	1.786.151
Di Yogyakarta	313.425	304.423	309.259	323.308	302.049
Jawa Timur	4.637.970	4.705.067	4.823.970	4.928.987	4.922.628
Banten	45.292	48.806	41.899	37.884	51.599
Bali	560.546	544.955	550.350	558.463	380.559
Ntb	1.183.570	1.234.640	1.285.746	1.320.551	1.219.784
Ntt	1.027.286	1.087.761	1.176.317	1.173.473	1.175.615
Kal Bat	143.307	154.382	158.190	156.578	123.067
Kal Teng	67.829	86.966	87.135	84.504	71.658
Kal Sel	113.094	128.720	148.026	165.329	169.253
Kaltim	117.504	119.485	119.974	121.290	108.613

38 Provinsi	Populasi Sapi Potong menurut Provinsi (Ekor)				
	2018	2019	2020	2.021	2.022
Kal Tra	21.968	22.776	22.375	22.396	21.553
Sulawesi Utara	111.576	121.035	128.115	130.194	130.209
Sulawesi Tengah	343.630	369.224	402.191	431.339	461.563
Sulawesi Selatan	1.310.194	1.369.890	1.405.246	1.443.297	1.414.067
Sulawesi Tenggara	298.692	330.594	361.568	392.479	409.946
Gorontalo	230.435	246.994	254.983	261.084	266.728
Sulawesi Barat	95.287	109.510	113.380	115.090	114.251
Maluku	80.034	107.231	110.781	117.407	122.831
Maluku Utara	58.454	101.860	110.805	113.573	111.984
Papua Barat	50.991	55.497	61.415	66.319	37.423
Papua Barat Daya	-	-	-	-	29.819
Papua	82.309	107.033	117.098	121.210	53.778
Papua Selatan	-	-	-	-	43.426
Papua Tengah	-	-	-	-	20.797
Papua Pegunungan	-	-	-	-	6.008
Indonesia	16.432.945	16.930.025	17.440.393	17.977.214	17.602.538

Sumber : Data BPS Indonesia Tahun 2024

Tabel 1 pada populasi ternak sapi potong di Indonesia menunjukkan bahwa perkembangan sapi tiap tahun semakin meningkat yang berarti populasi sapi potong di Indonesia sangat baik dan melimpah. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel populasi ternak di Provinsi riau berikut.

Tabel 2. Data Populasi Sapi Potong di Provinsi Riau Tahun 2018-2022

Kab/Kota	Sapi Potong				
	2018	2019	2020	2021	2022
Riau	163.047	166.306	204.433	208.522	209.601
Kuantan Singingi	20.906	21.324	25.355	25.862	24.867
Indragiri Hulu	25.667	26.180	37.370	38.117	38.696
Indragiri Hilir	4.533	4.624	6.652	6.785	4.187
Pelalawan	6.724	6.858	12.248	12.493	12.845
Siak	9.535	9.726	25.886	26.404	26.085
Kampar	24.373	24.860	28.461	29.030	29.001
Rokan Hulu	30.720	31.334	22.153	22.596	27.360
Bengkalis	14.912	15.210	16.673	17.007	17.312
Rokan Hilir	14.363	14.650	16.823	17.160	16.439
Kepulauan Meranti	3.302	3.368	3.764	3.839	3.927
Pekanbaru	4.104	4.186	3.806	3.882	3.716
Dumai	3.908	3.986	5.242	5.347	5.166

Sumber: Data BPS Provinsi Riau Tahun 2024

Tabel 2 data populasi ternak sapi potong di Provinsi riau juga menunjukkan bahwa populasi ternak sapi potong setiap tahun semakin meningkat hal ini menunjukkan bahwa wilayah Provinsi Riau memiliki potensi dalam pengembangan ternak sapi potong.

Kabupaten Rokan Hulu merupakan salah satu wilayah yang ada di Provinsi Riau hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Rokan Hulu juga memiliki potensi yang sama dalam hal pengembangan ternak sapi potong. Wilayah Kabupaten Rokan Hulu memiliki 16 Kecamatan. Salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten rokan Hulu tepatnya pada Kecamatan Bangun Purba merupakan salah satu sentral penghasil ternak sapi potong yang cukup banyak. Berdasarkan dari populasi yang ada Kecamatan Bangun Purba layak sebagai pengembang sapi potong. Hal inilah yang menjadi pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian guna mengetahui potensi peternakan di Kecamatan Bangun Purba. Daya dukung lain yang dimiliki Kecamatan Bangun Purba adalah tersedianya sumber daya alam. Potensi limbah hasil pertanian berupa jerami padi, jagung dan singkong tersedia untuk memenuhi kebutuhan pakan dan sebagai penunjang pengembangan agribisnis. Disamping itu daerah Rokan Hulu yang sebagian masyarakatnya mengusahakan kebun kelapa sawit, memiliki limbah alami berupa daun dan pelepah kelapa sawit yang rutin diambil ketika panen buah kelapa sawit.

Dengan demikian penelitian mengenai **“Potensi Agribisnis Sapi Potong di Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu”** menjadi bahan kajian yang penting untuk diteliti.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi permasalahan dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana potensi usahatani sapi potong di Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu?
2. Desa mana yang menjadi basis dan non basis dalam pengembangan ternak sapi potong di Kecamatan Bangun Purba?

1.3. Batasan Masalah

Permasalahan dalam potensi agribisnis sapi potong di Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu pada pembahasan ini memberikan adanya batasan masalah agar permasalahan yang sudah ada untuk diteliti tidak meluas ke permasalahan lainnya. Maka peneliti difokuskan dalam permasalahan inti sebagai berikut :

1. Potensi usahatani sapi potong adalah potensi pengembangan usahatani sapi potong di Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu.
2. Agribisnis sapi potong yang diteliti adalah subsistem usaha tani (*onfarm agribusiness*) berkaitan dengan budidaya ternak sapi potong.
3. Fokus penelitian adalah untuk menganalisis sektor basis dan non basis sapi potong di Kabupaten Rokan Hulu.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan dari rumusan masalah diatas adalah:

1. Mengetahui potensi usahatani sapi potong di Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu.

2. Mengetahui Desa mana yang memiliki potensi dalam pengembangan sapi potong di Kecamatan Baungun Purba.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi petani dan peternak tentang potensi agribisnis sapi potong di Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu.
2. Sebagai bahan informasi bagi pihak pihak yang membutuhkan khususnya bagi peneliti dan petani mengenai potensi agribisnis sapi potong di Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad, 2016) dengan judul Potensi Agribisnis Sapi Potong di Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana potensi agribisnis sapi potong pada subsistem hulu, subsistem usaha tani, subsistem pemasaran dan subsistem jasa penunjang. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen pendukung kuesioner *survey* yang dilanjutkan dengan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha sapi potong di Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo memiliki potensi agribisnis untuk dikembangkan pada subsistem hulu: potensi pakan jerami padi yang sudah dimanfaatkan sebesar 22,72% dan belum dimanfaatkan sebesar 77,27%; subsistem usahatani: potensi produktivitas jumlah bibit yang sudah dihasilkan sebesar 54,88% dan belum dihasilkan sebesar 45,12%; subsistem pemasaran: potensi permintaan pasar yang sudah dimanfaatkan sebesar 4,17% dan belum dimanfaatkan sebesar 95,83%; subsistem jasa penunjang: potensi jasa pinjaman perbankan yang sudah dimanfaatkan 1,98% dan belum dimanfaatkan 98,02%, potensi jasa inseminasi buatan yang sudah dimanfaatkan sebesar 22,27% dan belum dimanfaatkan 72,72%.

Penelitian yang dilakukan oleh (Muhith, 2021) dengan judul Potensi Agribisnis Usahatani Kelapa (*Cocos Nucifera*) Di Kabupaten Asahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk : (1) Mengetahui potensi sumber daya agribisnis kelapa di kabupaten asahan. (2) Mengetahui proyeksi penawaran dan permintaan kelapa

di Kabupaten Asahan tiga tahun kedepan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data sekunder yang meliputi analisis LQ, trend permintaan dan trend penawaran. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa sumber daya agribisnis tanaman kelapa di Kabupaten Asahan memiliki potensi sebagai basis pertumbuhan dan memiliki keunggulan komparatif sehingga hasilnya selain bisa untuk memenuhi kebutuhan seluruh Kabupaten Asahan juga bisa dikirim keluar wilayah Kabupaten Asahan. Pada tahun 2020 penawaran diproyeksikan mencapai 24.047,80 ton dan permintaan diproyeksikan mencapai 1.616,37 ton, pada tahun 2021 penawaran diproyeksikan mencapai 24.713,60 ton dan permintaan diproyeksikan mencapai 1.473,96 ton, dan pada tahun 2022 penawaran diproyeksikan mencapai 25.379,40 ton dan permintaan diproyeksikan mencapai 1.331,55 ton. Maka dapat diketahui bahwa produksi kelapa di Kabupaten Asahan mengalami surplus (kelebihan) penawaran di luar kebutuhan Kabupaten Asahan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sultan, 2015) dengan judul Strategi Peningkatan Populasi Sapi Potong di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1). faktor-faktor strategis apakah yang berpengaruh dalam peningkatan populasi sapi potong di Kecamatan Lamuru Kab. Bone. 2). strategi yang efektif untuk peningkatan populasi sapi potong di Kecamatan Lamuru Kab. Bone. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor internal dan eksternal mempengaruhi peningkatan dan pengembangan populasi sapi potong di Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone. Dukungan faktor internal meliputi, kekuatan: Skala usaha, Jumlah ternak yang dipelihara >3-4 ekor Ternak: Induk ternak sendiri. Kelemahan: Skala usaha, Peternak secara umum

beternak sebagai usaha sambilan. Permodalan, Keterbatasan modal. Pengetahuan peternak, Aplikasi pengetahuan bidang peternakan masih kurang. Sedangkan dari faktor eksternal meliputi, Peluang: Kondisi pasar, permintaan sapi potong yang terus meningkat. Kebijakan dan program pemerintah, kebijakan dan program pemerintah yang bermanfaat dan mendukung peningkatan populasi sapi potong. Sarana dan prasarana yang memadai/mencukupi. Kondisi Lingkungan, kasus pencurian ternak sapi jarang terjadi. Kelembagaan. Kegiatan dan peranan anggota kelompok yang aktif. Daya dukung SDA (Sumber Daya Alam). Ancaman: penggunaan teknologi, minim pengetahuan penggunaan teknologi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Tamimah, 2018) dengan judul Potensi Agribisnis Usaha Tani Kelapa Di Kabupaten Sumenep. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui potensi sumberdaya agribisnis kelapa di Kabupaten Sumenep dan untuk mengetahui potensi pasar agribisnis kelapa di Kabupaten Sumenep. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif yang meliputi analisis LQ, trend permintaan dan trend penawaran. Hasil analisis menunjukkan sumberdaya Kabupaten Sumenep memiliki potensi sebagai basis pertumbuhan dan memiliki keunggulan komparatif sehingga hasilnya selain bisa untuk memenuhi kebutuhan seluruh Kabupaten Sumenep juga bisa dikirim keluar Wilayah Kabupaten Sumenep. Potensi pasar agribisnis dapat terlihat dari penawaran dan permintaan kelapa di Kabupaten Sumenep pada tahun 2016 diperkirakan mencapai sebesar 43.609 ton dan 5.550 ton. Produksi kelapa mampu memiliki surplus (kelebihan) penawaran yang memenuhi di Kabupaten Sumenep.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pratama, 2021) dengan judul Potensi Pengembangan Wilayah Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Bunguran Tengah

Kabupaten Natuna. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui struktur sapi potong dan potensi wilayah untuk pengembangan usaha peternakan sapi potong di Bunguran Tengah. Hasil penelitian menunjukkan struktur populasi sapi di Kabupaten Natuna sebagian besar adalah sapi betina umur dari 8 sampai > 12 bulan yakni mencapai 601 ekor (49,34 %) dan populasi terkecil adalah sapi jantan usia 8-12 bulan dengan jumlah 139. Kecamatan Bunguran Tengah memiliki luas lahan padang rumput sebesar 41,04% dan hijauan pakan ternak dari luas panen mencapai 69,26 ton/tahun, dengan kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia (KPPTR SL) sebesar 421,54 ST. Dari ketiga desa di Kecamatan Bunguran Tengah disimpulkan memiliki LQ 1, hal ini berarti ketiga desa di bunguran tengah tersebut basis dan berpotensi untuk pengembangan ternak sapi potong.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas penulis merujuk kepada penelitian yang di lakukan oleh (Muhith, 2021) dengan judul Potensi Agribisnis Usahatani Kelapa (*Cocos Nucifera*) Di Kabupaten Asahan dan penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad, 2016) dengan judul Potensi Agribisnis Sapi Potong di Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Potensi Agribisnis

Potensi merupakan kemampuan yang memiliki kemungkinan untuk dikembangkan. Kata potensi berasal dari bahasa latin „*potential*“ yang berarti kemampuan (Ensiklopedia) dalam Safri, H (2018). Kemudian kata *potential* memiliki arti yang ditandai oleh potensi, mempunyai kemampuan terpendam untuk menampilkan atau bertindak dalam beberapa hal, terutama hal yang

mencakup bakat atau intelegensi. Sedangkan kata *potentiality* mempunyai arti sifat yang mempunyai bakat terpendam, atau kekuatan bertindak dalam sikap yang pasti di masa mendatang. (Ahmad, 2017).

Penelitian (Rizki et al., 2020) Potensi dapat digunakan jika seseorang memiliki kesempatan. Manusia mungkin menyadari potensinya atau mungkin buta akan hal itu. Setiap orang dapat digambarkan memiliki lebih atau kurang potensi dalam domain pekerjaan, dan lebih khusus lagi, dalam tugas yang diberikan. Sejauh mana individu menunjukkan tingkat potensi yang berbeda di seluruh domain dan tugas tergantung pada sifat faktor kognitif dan konatif yang diperlukan yang terlibat dalam setiap tugas, untuk misalnya, membuat gambar benda mati yang kreatif dan kolase kreatif yang paling mirip faktor. Sebagai perbandingan, ada kemungkinan kurang kesamaan antara gambar yang masih hidup dan komposisi, setiap tugas melibatkan serangkaian faktor yang agak spesifik. Sejauh mana tugas itu serupa dapat diperkirakan dengan studi korelasional, di mana orang menyelesaikan dua tugas dan kemudian *varians* bersama dihitung. Metode tambahan memungkinkan analisis tugas berbutir halus untuk menentukan sumber daya yang tepat yang terlibat dalam suatu tugas. Istilah potensi tidak hanya ditunjukkan untuk manusia tetapi juga untuk entitas lain, seperti istilah potensi daerah, potensi wisata dan lain sebagainya (Endah, 2020).

Merujuk pendapat (Malik & Nurcholis, 2022) Agribisnis merupakan bisnis yang berupa sebuah usaha dari sektor pertanian dan bidang yang lain yang serupa, baik yang ada di sektor hulu ataupun di sektor hilir. Yang dikenal dengan istilah "hulu" dan "hilir" ini menetapkan pada sebuah pandangan pokok bahwa agribisnis bekerja di dalam sebuah rantai sektor pangan atau *food supply chain*.

Agribisnis meninjau strategi untuk mendapatkan keuntungan dengan menggunakan cara mengelola pada aspek budidaya, pascapanen, dan pada proses pengolahan, sampai pada tahap pemasaran. Pengertian agribisnis merupakan apa saja yang berhubungan dengan sebuah kegiatan produksi pada pertanian, yang melingkupi mulai dari perusahaan *input* pada pertanian dan sampai pengupayaan pada produksi itu dan juga pengupayaan.

Saragih dalam (Amalia Yunia Rahmawati, 2020) menyatakan sistem agribisnis adalah cara baru melihat sektor pertanian. Sistem agribisnis (termasuk agroindustri) dalam konteks strategi industrialisasi yang mengandalkan industri atau kegiatan-kegiatan yang memanfaatkan atau menciptakan nilai tambah baru bagi produk-produk pertanian primer serta industri atau kegiatan lain yang memproduksi bahan-bahan dan alat-alat untuk meningkatkan produktivitas pertanian.

Mengutip pendapat (Amruddin et al., 2021) tentang agribisnis adalah kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Pengertian pertanian dalam arti luas adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian. Agribisnis mencakup semua aktivitas dalam produk pengolahan dan pemasaran produk-produk pertanian dan perikanan. Konsep agribisnis meliputi konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktifitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian.

Menurut (Amruddin et al., 2021) Dalam subsektor peternakan, subsistem agribisnis hulu meliputi industri bibit ternak, pakan ternak, obat-obatan, dan

vaksin ternak, serta alat-alat dan mesin peternakan (alsinnak). Berdasarkan jenis outputnya, subsistem usahatani (*on farm*) dapat digolongkan menjadi usaha ternak perah, ternak potong/pedaging dan usaha ternak petelur. Subsistem agribisnis hilir meliputi usaha pemotongan ternak, industri susu, industri daging kaleng, industri telur asin, industri kulit, restoran dan sebagainya. Subsistem institusi penunjang meliputi lembaga penelitian peternakan, penyuluhan, keuangan, kesehatan hewan dan sebagainya

2.3. Potensi Ternak Sapi Potong

Sapi adalah ternak memamah biak yang mempunyai ukuran tubuh yang besar, mempunyai empat kaki, ada yang bertanduk ada pula yang tidak bertanduk, ada yang berpunuk dan ada pula yang tidak berpunuk (Syam, 2013). Sapi adalah hewan ternak sebagai sumber daging, susu, tenaga kerja dan kebutuhan lainnya. Sapi menghasilkan sekitar 50% kebutuhan daging di dunia, 95% kebutuhan susu dan 85% kebutuhan kulit. Sapi berasal dari *famili Bovidae*, seperti halnya bison, banteng, kerbau (*Bubalus*), kerbau Afrika (*Syncherus*), dan anoa. Secara garis besar, bangsa-bangsa sapi (*Bos*) yang terdapat di dunia ada dua, yaitu kelompok yang berasal dari sapi Zebu (*Bos indicus*) atau jenis sapi yang berpunuk, yang berasal dan tersebar di daerah tropis serta kelompok dari *Bos primigenius*, yang tersebar di daerah subtropis atau lebih dikenal dengan *Bos Taurus* (Muhammad, 2016).

Ternak potong merupakan ternak yang dipelihara dengan tujuan utama yaitu produksi daging. Ternak potong yang tergolong sebagai ruminansia besar terdiri dari ternak sapi dan kerbau. Kedua jenis ternak potong tersebut telah lama dikembangkan untuk pemenuhan kebutuhan daging sapi dan kerbau di Indonesia.

Kedua jenis komoditi tersebut berhasil ditenakkan dan berkembang menjadi berbagai *breed*/bangsa melalui proses domestikasi dalam jangka waktu yang sangat lama. Bangsa ternak (*breed*) adalah sekelompok hewan peliharaan yang memiliki ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri ini dapat membedakan dari hewan peliharaan lainnya meskipun termasuk dalam spesies yang sama. Sifat-sifat yang dimiliki dapat diturunkan ke generasi berikutnya. (Hafid et al., 2023)

Sapi potong menjadi komoditi untuk memenuhi kebutuhan daging bagi masyarakat. Usaha peternakan sapi banyak dijumpai di peternakan sapi milik rakyat. Peternakan rakyat yang menjadi tumpuan utama, sehingga dibutuhkan usaha-usaha untuk meningkatkan populasi dan produktivitas sapi potong (Meiyanto et al., 2023).

Bangsa (*breed*) sapi dalam (Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019) adalah sekumpulan ternak yang memiliki karakteristik tertentu yang sama. Atas dasar karakteristik tertentu tersebut, mereka dapat dibedakan dari ternak lainnya meskipun masih dalam spesies yang sama, karakteristik yang dimiliki dapat diturunkan ke generasi berikutnya. Setiap bangsa sapi memiliki keunggulan dan kekurangan yang kadang-kadang bisa membawa risiko yang kurang menguntungkan.

Penelitian (Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019) mengatakan secara zoologis, bangsa sapi memiliki taksonomi yaitu : Phylum : *Chordata*, Subphylum : *Vertebrata*, Class : *Mamalia* (menyusui), Ordo : *Artidactyla* (berkuku atau berteracak genap), Subordo : *Ruminantia* (pemamah biak), Famili : *Bovidae* (tanduk berongga), Genus : *Bos* (pemamah biak berkaki empat), Spesies : *Bos indicus*, *Bos Taurus*, *Sondaicus*.

Perkembangan dari jenis-jenis sapi primitif atau liar itulah yang menghasilkan tiga kelompok nenek moyang sapi hasil domestikasi. Sapi yang dihasilkan dari jenis primitif diklasifikasikan dalam tiga kelompok besar yang merupakan genetik sapi yang menghasilkan keturunan sapi berkualitas, yaitu:

1. *Bos indicus*

2. *Bos sondaicus (Bos bibos)*

3. *Bos Taurus* (Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019)

Penelitian (Adhitia et al., 2022) menjelaskan hingga kini ada banyak bangsa sapi lokal dan bangsa sapi hasil persilangan (lokal-import) yang sudah dipelihara dan dikembangbiakkan oleh peternak di Indonesia. Sapi jenis Peranakan Ongole (PO) dan sapi Brahman Cross (BX) merupakan jenis sapi yang banyak dipelihara dan dikembangbiakkan di Indonesia. Sapi BX merupakan silangan sapi Brahman dengan sapi Eropa. Tujuan utama dari persilangan ini adalah menciptakan bangsa sapi potong tropis/subtropis yang mempunyai produktivitas tinggi dengan daya tahan terhadap suhu tinggi, sedangkan sapi PO merupakan sapi hasil program ongolisasi sapi-sapi lokal di Pulau Jawa dengan sapi Ongole (*Bos-indicus*). Sapi PO tahan terhadap iklim tropis dengan musim kemarau.

2.3.1. Struktur Populasi

Struktur populasi merupakan salah satu susunan atau sekelompok organisme yang hidup yang mempunyai spesies yang sama (jenis tertentu) yang mendiami wilayah/kawasan tertentu pada waktu tertentu. Komposisi populasi yang meliputi jenis kelamin jantan, betina dan umur seperti kategori anak, kategori muda, kategori dewasa dan kategori tua (Badan Pusat Statistik kabupaten

Rokan Hulu, 2023). Penelitian (Lita,2019) menjelaskan perbandingan jantan dan betina diusahakan 1:8 atau 1:10 ekor. Ternak jantan 1 ekor dengan kualitas genetik yang baik dikawinkan dengan 8-10 ekor induk betina agar dapat memperbaiki performa produktivitas ternak.

2.3.2. Sumber Daya Peternakan

Penelitian (Pratama, 2021) menjelaskan ada beberapa pertimbangan yang perlu dilakukan guna mengembangkan usaha ternak sapi potong, yaitu :

- 1) Budidaya sapi potong relatif tidak bergantung pada ketersediaan lahan dan tenaga kerja yang berkualitas tinggi.
- 2) Memiliki kelenturan bisnis dan teknologi yang luas dan luwes
- 3) Produk sapi potong memiliki nilai elastisitas terhadap perubahan pendapatan yang tinggi,
- 4) Dapat membuka lapangan pekerjaan

Penelitian (Camargo dan Guntoro, 2010) dalam usaha peternakan lahan merupakan basis utama untuk menjalankan usaha ternak atau merupakan faktor produksi untuk sumber makanan pokok berupa rumput, limbah maupun produk utama pertanian.

2.3.3. Konsep Pengembangan Wilayah

Penelitian Mukson dkk (2008) menjelaskan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pengembangan ternak sapi potong 92,3% dipengaruhi oleh luas lahan dan ketersediaan pakan hijauan, pakan ternak, tenaga kerja, dan modal. Sebagai bagian dari pembangunan sektor pertanian peningkatan produksi peternakan akan dipengaruhi oleh lingkungan strategis.

Penelitian Luanmase dkk (2011) menjelaskan adapun faktor strategis yang mempengaruhi pengembangan ternak sapi potong adalah: (1) Lingkungan global dan regional yaitu pengembangan subsektor peternakan tidak akan lepas dari aturan-aturan perdagangan bebas. (2) Lingkungan strategis nasional yaitu pembangunan subsektor peternakan dipengaruhi beberapa hal yaitu: a) Jumlah penduduk yang besar dengan tingkat pertumbuhan 1,5% per tahun yang memerlukan bahan pangan berkualitas, b) Terjadi proses transformasi struktural perekonomian yang menurunkan pasar sektor pertanian, sementara tenaga kerja masih bertumpu di sektor pertanian, c) Terjadinya konversi lahan pertanian sehingga petani peternak terus meningkat dan produktivitas pertanian menurun. (3) Lingkungan strategis politik dan ekonomi yaitu subsektor peternakan akan berhadapan dengan adanya pergeseran fungsi dan peran pemerintah termasuk berlakunya undang-undang dan peraturan tentang pemerintah.

2.3.4. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia (SDM) merupakan hal yang sangat mendukung terhadap keberhasilan usaha. Apabila dikelola secara baik. Dalam meningkatkan SDM, khususnya dalam peternakan dapat dilakukan melalui pembinaan berupa penyuluhan, pelatihan dan cara lain yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak (Hidayati, 2009)

2.3.5. Sumber Daya Alam (SDA)

Penelitian Sukria dan Krisna (2009) menjelaskan sumber daya alam adalah suatu sumber daya yang terbentuk karena kekuatan alamiah, misalnya tanah, air dan perairan, biotis, udara dan ruang, mineral, tentang alam (*landscape*), panas

bumi dan gas bumi, angin, pasang surut/ arus laut, Sumber daya alam terbagi menjadi 2 yaitu :

- 1) Ketersediaan Air, Air merupakan salah satu faktor utama dalam usaha pengembangan sapi potong.
- 2) Potensi Lahan dan Ketersediaan Hijauan, Secara umum bahan pakan ternak ruminansia terdiri dari hijauan dan konsentrat. Pakan hijauan adalah makanan yang memiliki serat kasar yang tinggi, sedangkan konsentrat adalah makanan yang memiliki serat kasar yang rendah dan mudah dicerna. Pakan ternak sapi berasal dari hijauan atau rumput dan pakan penguat sebagai tambahan, bahan pakan hijauan diberikan kurang lebih 10% dari bobot badan serta bahan penguat cukup diberikan 1 % dari bobot badan.

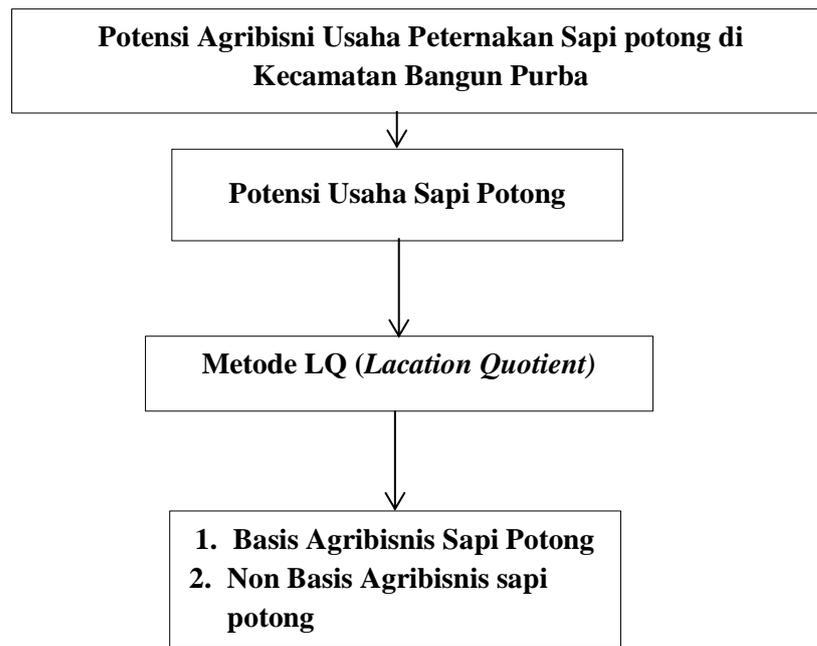
2.4. Location Quotient (LQ)

Pengertian mengenai metode LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional. Variabel yang bisa diperbandingkan secara umum adalah nilai tambah (tingkatan pendapatan) dan jumlah lapangan kerja. Apabila $LQ > 1$ artinya peranan sektor tersebut di daerah itu lebih menonjol dari pada peranan sektor itu secara nasional. *Location Quotient* > 1 menunjukkan bahwa peranan sektor *i* cukup menonjol di daerah tersebut dan seringkali sebagai petunjuk bahwa daerah tersebut surplus akan produk sektor *i* dan mengeksportnya ke daerah lain. Daerah itu hanya mungkin mengeksport produk ke daerah lain atau luar negeri karena mampu menghasilkan produk tersebut secara lebih murah atau lebih efisien. Atas dasar itu $LQ > 1$ secara tidak langsung memberi petunjuk bahwa daerah tersebut memiliki keunggulan komparatif untuk sektor *i* dimaksud.

Sebaliknya apabila $LQ < 1$ maka peranan sektor itu di daerah tersebut lebih kecil daripada peranan sektor tersebut secara nasional. Istilah wilayah nasional dapat diartikan untuk wilayah induk/ wilayah atasan (Tarigan, 2007).

2.5. Kerangka Pemikiran

Potensi agribisnis usaha tani sapi potong di suatu tempat daerah terdiri dari dua hal, yaitu potensi sumber daya agribisnis dan potensi pasar agribisnis. Usahatani adalah suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan keterampilan dengan tujuan produksi untuk menghasilkan sesuatu di lapangan pertanian. Usahatani dapat berupa usaha bercocok tanam atau memelihara ternak. Usahatani yang produktif adalah usahatani yang produktivitasnya tinggi. Salah satu contohnya yaitu usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu. Untuk membuktikan kemampuan usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu berpotensi atau tidak didalam memenuhi kebutuhan daging di wilayah Kabupaten Rokan Hulu khususnya untuk wilayah Kecamatan Bangun Purba. Maka perlu menggunakan metode LQ (*Location Quotient*) dengan gambaran jika hasil yang didapat $LQ > 1$, artinya usaha peternakan sapi potong bisa digunakan sebagai basis pertumbuhan dan memiliki keunggulan komparatif dan dapat memenuhi kebutuhan daging untuk wilayah Rokan Hulu terutama di Kecamatan Bangun Purba. Apabila $LQ = 1$ berarti non basis bisa memiliki keunggulan komparatif tapi memenuhi kebutuhan Kabupaten Rokan Hulu, dan apabila $LQ < 1$ non basis tidak memiliki keunggulan komparatif dan tidak dapat memenuhi kebutuhan daging di wilayah Kabupaten Rokan Hulu khususnya di Kecamatan Bangun Purba.



Gambar 1 Karangka Pemikiran

2.6. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka dibuat hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya dalam penelitian ini adalah diduga bahwa adanya potensi agribisnis sapi potong dan diduga tidak adanya potensi agribisnis sapi potong di Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Serasi dengan judul penelitian yang penulis ajukan dan agar terfokus pada ruang lingkup penelitian dan tempat penelitian yaitu di Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja atau *purposive*. Menurut Antara (2009) *Purposive* adalah suatu teknik penentuan lokasi penelitian secara sengaja berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu. Alasan tempat penelitian ini adalah Kecamatan Bangun Purba merupakan daerah yang mempunyai populasi sapi potong cukup banyak. Potensi limbah hasil pertanian berupa jerami padi, jagung dan singkong tersedia di Kecamatan Bangun Purba. Masyarakat yang mengusahakan peternakan sapi cukup banyak.

Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini selama 3 bulan, mulai bulan November 2024 sampai dengan bulan Januari 2025 dengan rangkaian kegiatan meliputi penyusunan proposal, persiapan dan pelaksanaan penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyusunan laporan akhir penelitian.

3.2. Jenis dan Metode Penelitian

Metode penelitian survei ini menggunakan metode analisis data sekunder. Menurut Heaton dalam Andrews (2012), analisis data sekunder merupakan suatu strategi penelitian yang memanfaatkan data kuantitatif maupun kualitatif yang sudah ada untuk menemukan permasalahan baru atau menguji hasil penelitian terdahulu. Analisis data sekunder mempergunakan atau memanfaatkan data sekunder, yaitu data yang sudah ada. Dalam hal ini, peneliti tidak mengumpulkan

data sendiri, baik dengan wawancara, penyebaran angket atau daftar isian, melakukan tes, menggunakan skala penilaian atau skala semacam skala likert, ataupun observasi. Data sekunder di dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber yaitu Dinas Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Rokan Hulu dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hulu.

3.4. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Pada penelitian ini menggunakan LQ (*Location Quotient*) untuk melihat potensi sumber daya agribisnis sapi potong yang ada di Kabupaten Rokan Hulu Khususnya wilayah Kecamatan Bangun Purba.

1. Metode Analisis Data LQ (*Location Quotient*)

Menganalisis rumusan masalah, penelitian ini menggunakan Metode LQ (*Location Quotient*) untuk mengetahui komoditas basis dan non basis pada suatu daerah. Jumianti (2018) menyatakan bahwa *Location Quotient* merupakan alat pengembangan ekonomi yang lebih sederhana dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Hal ini untuk mengetahui bagaimana potensi daging untuk dikembangkan yang mana suatu komoditas tersebut butuh dukungan sumber daya lahan, sumber daya air, sumber daya manusia dengan dihitung menggunakan rumus LQ. Teknik tersebut untuk membandingkan antara kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan suatu komoditas dengan daerah lain yang menghasilkan komoditas yang sama.

$$LQ = \frac{Si/Ni}{S/N} = \frac{Si/S}{Ni/N}$$

Keterangan:

LQ = Besarnya koefisien komoditas ternak sapi.

Si = Jumlah populasi ternak sapi di tingkat Kecamatan.

S = Jumlah populasi ternak di tingkat Kecamatan.

N_i = Jumlah populasi ternak sapi pada tingkat Kabupaten Rokan Hulu.

N = Jumlah populasi ternak di tingkat Kabupaten Rokan Hulu.

Apabila $LQ > 1$ artinya komoditas daging sapi bisa digunakan sebagai basis pertumbuhan dan memiliki keunggulan komparatif dan bisa dikirim ke luar Kecamatan. Apabila $LQ = 1$ berarti non basis bisa memiliki keunggulan komparatif tapi tidak bisa dikirim ke luar Kecamatan. Apabila $LQ < 1$ non basis tidak memiliki keunggulan komparatif dan tidak bisa dikirim ke luar Kecamatan.

3.5. Definisi Operasional Variabel

Mengurangi kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka perlu dibuat definisi operasional sebagai berikut:

1. Usaha peternakan sapi potong adalah usaha pemeliharaan sapi yang dipelihara untuk menghasilkan daging sebagai produk utamanya. Pemeliharaannya dilakukan dengan cara mengandangkan secara terus-menerus selama periode tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan produksi daging dengan mutu yang lebih baik dan berat yang lebih sebelum ternak dipotong.
2. Peternak sapi potong adalah peternak yang mengusahakan peternakan sapi potong pada lahan sendiri atau lahan milik orang lain secara sewa baik sebagai usaha sampingan maupun pekerjaan utama. Peternak sapi potong menjual hewan ternaknya ketika ada kebutuhan mendesak sebagai tabungan.
3. Petugas Rumah Potong Hewan merupakan tenaga kerja yang melaksanakan kegiatan pemotongan hewan dan sekaligus membantai yang menerima upah dari pemberi kerja, baik pemilik hewan ternak maupun pedagang pengepul untuk selanjutnya dijual kepada konsumen.

4. Pedagang pengepul adalah badan atau orang pribadi yang kegiatan usahanya: membeli dan menjual hasil tersebut kepada badan usaha industri dan eksportir yang bergerak dalam sektor kehutanan, perkebunan, pertanian, peternakan, dan perikanan. Pedagang pengecer adalah badan usaha atau individu yang membeli produk dari produsen dan menjualnya ke pengguna akhir (konsumen) dalam partai kecil.